

MEMBANGUN KARAKTER BANGSA MELALUI PENANAMAN NILAI NASIONALISME UNTUK ANAK USIA DINI

Wuri Wuryandani

Jurusan PPSD, FIP, UNY

E-Mail: wurry_uny@yahoo.com/ Telp. 081227920217

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang metode penanaman nilai moral nasionalisme untuk anak TK, dan kendala-kendala yang dihadapi guru dalam menggunakan metode penanaman nilai nasionalisme kepada anak usia dini. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Subyek penelitian ini adalah 4 orang guru TK ABA Karanganyar dan TK ABA Karangajen Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, dokumentasi, dan observasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan teknik *triangulasi*. Analisis data yang digunakan adalah analisis induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode yang digunakan untuk menanamkan nilai nasionalisme kepada anak TK adalah bercerita, karyawisata, bernyanyi, dan, pembiasaan. Adapun pendekatan yang dipakai adalah teladan, dan klarifikasi nilai. Kendala yang dihadapi oleh para guru ketika menerapkan metode penanaman nilai moral nasionalisme ini adalah keterbatasan kosa kata bahasa anak terutama di kelompok A, kurangnya sarana dan prasarana untuk bercerita, kemampuan guru dalam olah suara untuk bercerita yang masih perlu ditingkatkan. Berdasarkan temuan-temuan di atas, maka dapat direkomendasikan hal-hal sebagai berikut: (1) LPTK penghasil calon tenaga pendidik anak usia dini perlu membekali kemampuan untuk menanamkan nilai kepada anak usia dini; (2) Lembaga pendidikan anak usia dini, dalam hal ini TK perlu menggunakan metode yang bervariasi dalam menanamkan nilai nasionalisme untuk anak agar pesan moral dapat diterima anak dengan optimal; (3) Lembaga pendidikan TK perlu menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang penanaman nilai nasionalisme untuk anak.

Kata Kunci: Nasionalisme; Karakter Bangsa; Anak Usia Dini

NATION CHARACTER BUILDING THROUGH IMPLANTATION OF NATIONALISM VALUE FOR EARLY CHILDREN

Wuri Wuryandani
PPSD FIP UNY

E-Mail: wurry_uny@yahoo.com/ Phone: 08156870192

Abstract

This research were aimed to describe the nationalism values cultivation method for kindergarten children and the obstacles faced by teacher in implementing that method. The type of this research is descriptive. The subjects of this research are four kindergarten teachers in ABA Karanganyar Kindergarten and Karangajen Kindergarten at Mergangsan Yogyakarta District. Interviews, documentation, and observation were conducted to collect data. Triangulation technique was used for checking data validity. Data were analyzed by using inductive analysis.

The results showed that the methods used to instill the value of nationalism to the kindergarten children were told, field trips, singing, and, habituation. Modelling and valuing clarification were the approaches used to instill that value. Constraints faced by teachers when applying the method of cultivation of moral values of this nationalism is the limited vocabulary in children, especially in group A, minimum facilities for storytelling, teacher telling story competence needs to be improved. Based on the findings above, it can recommend the following things: (1) LPTK as producing prospective early childhood educators need to equip the ability to instill the value to early childhood, (2) early childhood education institutions, in this case kindergarten needs to use methods that vary in instilling the value of nationalism to children in order to be accepted moral messages children optimally, (3) preschool education institutions need to provide facilities for the inculcation of nationalism values for the children.

Keywords: Nationalism; Character Nation; Early Childhood

I. Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Manusia yang berkualitas diperlukan dalam rangka pembangunan bangsa di masa depan. Terbentuknya manusia yang berkualitas tidak dapat dengan serta merta diwujudkan. Hal ini harus dimulai sejak masa kanak-kanak. Hal tersebut dikarenakan anak merupakan investasi yang sangat penting bagi penyiapan sumber daya manusia (SDM) di masa depan. Dalam rangka mewujudkan manusia yang berkualitas salah satunya melalui pendidikan.

Usia dini merupakan masa keemasan, dimana pada masa ini perkembangan otak anak berkembang dengan sangat pesat. Masa ini pula menjadi masa yang kritis dalam perkembangan anak. Peristiwa ini terjadi sekali sepanjang umur manusia. Oleh karena itu pada masa ini anak harus benar-benar distimulasi agar perkembangannya menjadi optimal, demi masa depannya. Stimulasi dapat diberikan salah satunya melalui pendidikan.

Penelitian menemukan bahwa bahwa sejak lahir seorang anak manusia memiliki kurang lebih 100 milyar sel otak. Sel-sel otak ini tidak akan tumbuh dan berkembang dengan pesat tanpa adanya stimulasi dan didayagunakan (Gutama,dkk., 2005: 3). Pentingnya pendidikan anak sejak usia dini juga didasarkan pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah salah satu upaya pembinaan yang ditujukan untuk anak sejak lahir sampai dengan 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar nak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut (Pasal 1 butir 14). Berdasarkan hal-hal tersebut maka jelaslah bahwa pendidikan sejak usia dini sangatlah penting.

Dalam rangka pembentukan karakter bangsa sejak usia dini salah satu aspek yang dikembangkan adalah pendidikan nilai. Dengan diberikannya pendidikan nilai dan moral sejak usia dini, diharapkan pada tahap perkembangan selanjutnya anak akan mampu membedakan baik buruk, benar salah, sehingga anak dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-harinya. Ini akan berpengaruh pada mudah tidaknya anak diterima oleh masyarakat sekitarnya dalam hal bersosialisasi.

Salah satu bidang yang harus ada dalam pendidikan nilai moral adalah penanaman nilai moral nasionalisme. Seperti diketahui bahwa di era globalisasi ini wawasan kebangsaan menjadi sangat penting untuk diberikan kepada anak usia dini. Dengan adanya pendidikan wawasan kebangsaan diharapkan nantinya anak-anak akan tumbuh menjadi generasi-generasi bangsa yang mencintai negeri dan tanah airnya. Sebaliknya jika anak-anak

tidak dibekali nilai-nilai wawasan kebangsaan yang kuat, di masa mendatang akan sangat rentan "dijajah" oleh berbagai hal dari luar. Penjajahan ini diantaranya budaya, tingkah laku dan lain sebagainya (Nuraeni, 2008).

Salah satu lembaga pendidikan yang dapat melakukan penanaman nilai moral kebangsaan adalah Taman Kanak-kanak (TK) yang merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) yang bersifat formal. Di samping masih banyak lembaga PAUD lain yang dapat digunakan sebagai tempat penanaman nilai moral seperti: Kelompok Bermain (KB), Tempat Penitipan Anak (TPA), pendidikan keluarga, dan pendidikan lingkungan.

Anak TK adalah anak yang sedang dalam tahap perkembangan pra operasional kongkrit seperti yang dikemukakan oleh Piaget, sedangkan nilai-nilai moral merupakan konsep-konsep yang abstrak, sehingga dalam hal ini anak belum bisa dengan serta merta menerima apa yang diajarkan guru/orang tua yang sifatnya abstrak secara cepat. Untuk itulah guru/pendidik di TK harus pandai-pandai dalam memilih dan menentukan metode yang akan digunakan untuk menanamkan nilai moral kepada anak agar pesan moral yang ingin disampaikan guru dapat benar-benar sampai dan dipahami oleh siswa untuk bekal kehidupannya di masa depan. Dalam pemilihan dan penerapan metode ini disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan karakteristik anak TK.

Metode yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai nasionalisme pada anak TK sangatlah bervariasi, diantaranya metode bercerita, bermain peran, dan bernyanyi. Untuk memilih dan menerapkan metode yang akan dipakai dalam penanaman nilai nasionalisme ini guru/pendidik harus benar-benar mempunyai pemahaman yang benar akan hal tersebut. Pemahaman yang dimiliki guru/pendidik akan mempengaruhi keberhasilan penanaman nilai nasionalisme itu secara optimal. Dalam penelitian ini, kami bermaksud mengungkap bagaimana metode yang digunakan dalam penanaman nilai nasionalisme kepada anak usia dini di TK.

Perumusan Masalah

1. Bagaimana metode penanaman nilai nasionalisme pada untuk anak usia TK?

2. Kendala-kendala apa yang dihadapi guru/pendidik dalam menggunakan metode dalam menanamkan nilai nasionalisme kepada anak usia TK?

Tujuan

1. Mengetahui metode penanaman nilai nasionalisme pada beberapa TK.
2. Mengetahui kendala-kendala yang dihadapi guru/pendidik dalam menggunakan metode dalam menanamkan nilai nasionalisme kepada anak TK.

Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan, khususnya bidang pendidikan nilai. Selain itu juga untuk merangsang dilakukannya penelitian yang lebih mendalam dan menyeluruh terhadap permasalahan dalam penelitian ini.

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru dalam memilih metode yang tepat untuk menanamkan nilai nasionalisme untuk anak TK. Dengan mengetahui tentang metode penanaman nilai nasionalisme yang tepat untuk diterapkan kepada anak TK. Diharapkan nantinya anak akan memiliki sikap nasionalisme yang tinggi dan komitmen yang baik terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia.

II. Kajian Pustaka

Nilai dan Moral

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karangan Purwodarminto dinyatakan bahwa nilai adalah harga, hal-hal yang berguna bagi manusia. Menurut I Wayan Koyan (2000 :12), nilai adalah segala sesuatu yang berharga. Menurutnya ada dua nilai yaitu nilai ideal dan nilai ktual. Nilai ideal adalah nilai-nilai yang menjadi cita-cita setiap orang, sedangkan nilai aktual adalah nilai yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kohlberg mengklasifikasikan nilai menjadi dua, yaitu nilai obyektif dan nilai subyektif. Nilai obyektif atau nilai universal yaitu nilai yang bersifat instrinsik yakni nilai hakiki yang berlaku sepanjang masa secara universal. Termasuk dalam nilai universal ini antara lain hakikat kebenaran, keindahan dan keadilan. Adapaun nilai subyektif yaitu nilai yang sudah memiliki warna, isi dan corak tertentu sesuai dengan waktu, tempat dan budaya kelompok masyarakat tertentu.

Menurut Richard Merrill dalam I Wayan Koyan (2000 : 13) menyatakan bahwa nilai adalah patokan atau standar yang dapat membimbing seseorang atau kelompok ke arah "*satisfaction, fulfillment, and meaning*".

Adapun pengertian moral berasal dari bahasa latin *mores*, dari suku kata *mos* yang artinya adat istiadat, kelakuan, watak, tabiat, akhlak (K.Prent, *et al.* dalam Soenarjati 1989 : 25). Dalam perkembangannya moral diartikan sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik, yang susila (Amin Suyitni, dalam Soenarjati 1989 : 25). Dari pengertian itu dikatakan bahwa moral adalah berkenaan dengan kesusilaan. Seorang individu dapat dikatakan baik secara moral apabila bertingkah laku sesuai dengan kaidah-kaidah moral yang ada. Sebaliknya jika perilaku individu itu tidak sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada, maka ia akan dikatakan jelek secara moral.

Seseorang dapat dikatakan baik apabila berperilaku sesuai dengan kaidah-kaidah moral. Perilaku-perilaku yang sesuai dengan kaidah-kaidah moral seperti yang dituliskan Wiwit wahyuning, dkk. (2003) adalah sebagai berikut:

1. Setia, jujur, dan dapat dipercaya
2. Baik hati, penyayang, empatis, peka, dan toleran
3. Pekerja keras, bertanggung jawab, dan memiliki disiplin diri
4. Mandiri, mampu menghadapi tekanan kelompok
5. Murah hati, memberi, dan tidak mementingkan diri sendiri
6. Memperhatikan dan memiliki penghargaan tentang otoritas yang sah, peraturan, dan hukum

7. Menghargai diri sendiri dan hak orang lain
8. Menghargai kehidupan, kepemilikan, alam, orang yang lebih tua, dan orang tua
9. Santun, dan memiliki adab kesopanan
10. Adil dalam pekerjaan, dan permainan
11. Murah hati dan pemaaf, mampu memahami bahwa balas dendam tidak ada gunanya
12. Selalu ingin melayani, memberikan sumbangan pada keluarga, masyarakat, negara, agama, dan sekolah.
13. Pemberani
14. Tenang, damai, tenteram.

Jika menilik kaidah-kaidah perilaku moral tersebut, maka jelaslah bahwa nasionalisme merupakan salah satu nilai moral yang harus dikembangkan. Ditanamkannya nilai nasionalisme kepada anak usia dini, maka akan mendukung tercapainya kaidah moral cinta terhadap tanah air. Cinta tanah air dibuktikan dengan salah satunya memiliki rasa selalu ingin melayani, memberikan sumbangan kepada masyarakat, bangsa, dan negara.

Nasionalisme

Nasionalisme adalah suatu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara (dalam bahasa Inggris "*nation*") dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia (<http://wikipedia.org/wiki/nasionalisme>, 17 Maret 2009).

Nasionalisme dapat menonjolkan dirinya sebagai bagian paham negara atau gerakan (bukan negara) yang populer berdasarkan pendapat warganegara, etnis, budaya, keagamaan, dan ideologi. Adapun bentuk-bentuk dari nasionalisme sangatlah beragam. Bentuk-bentuk nasionalisme adalah sebagai berikut:

1. Nasionalisme kewarganegaraan

Nasionalisme kewarganegaraan disebut juga nasionalisme sipil. Nasionalisme jenis ini adalah nasionalisme dimana negara memperoleh kebenaran politik dari penyertaan aktif rakyatnya,

"kehendak rakyat", "perwakilan politik". Teori nasionalisme ini bermula dibangun oleh Jean Jacques Rousseau.

2. Nasionalisme etnis

Nasionalisme etnis adalah sejenis nasionalisme dimana negara memperoleh kebenaran politik dari budaya asal atau etnis sebuah masyarakat. Dibangun oleh Johann Gottfried von Herder, yang memperkenalkan konsep *Volk* (bahasa Jerman untuk "rakyat").

3. Nasionalisme romantik

Nasionalisme romantik disebut juga *nasionalisme organik* atau *nasionalisme identitas* adalah lanjutan dari nasionalisme etnis dimana negara memperoleh kebenaran politik secara *semulajadi* ("organik") hasil dari bangsa atau ras; menurut semangat romantisme. Nasionalisme romantik adalah bergantung kepada perwujudan budaya etnis yang menepati idealisme romantik; kisah tradisi yang telah direka untuk konsep nasionalisme romantik. Misalnya "Grimm Bersaudara" yang dinukilkan oleh Herder merupakan koleksi kisah-kisah yang berkaitan dengan etnis Jerman

4. Nasionalisme budaya

Nasionalisme budaya adalah sejenis nasionalisme dimana negara memperoleh kebenaran politik dari budaya bersama dan bukannya "sifat keturunan" seperti warna kulit, ras dan sebagainya. Contoh yang terbaik ialah rakyat Tionghoa yang menganggap negara adalah berdasarkan kepada budaya. Unsur ras telah dibelakangkan di mana golongan Manchu serta ras-ras minoritas lain masih dianggap sebagai rakyat negara Tiongkok. Kesediaan dinasti Qing untuk menggunakan adat istiadat Tionghoa membuktikan keutuhan budaya Tionghoa. Malah banyak rakyat Taiwan menganggap diri mereka nasionalis Tiongkok sebab persamaan budaya mereka tetapi menolak RRT karena pemerintahan RRT berpaham komunisme.

5. Nasionalisme kenegaraan

Nasionalisme kenegaraan ialah variasi nasionalisme kewarganegaraan, selalu digabungkan dengan nasionalisme etnis. Perasaan nasionalistik adalah kuat sehingga diberi lebih keutamaan mengatasi hak universal dan kebebasan. Kejayaan suatu negeri itu selalu kontras dan berkonflik dengan prinsip masyarakat demokrasi. Penyelenggaraan sebuah 'national state' adalah suatu argumen yang ulung, seolah-olah membentuk kerajaan yang lebih baik dengan tersendiri. Contoh biasa ialah Nazisme, serta nasionalisme Turki kontemporer, dan dalam bentuk yang lebih kecil, Franquisme sayap-kanan di Spanyol, serta sikap 'Jacobin' terhadap unitaris dan golongan pemusatan negeri Perancis, seperti juga nasionalisme masyarakat Belgia, yang secara ganas menentang demi mewujudkan hak kesetaraan (*equal rights*) dan lebih otonomi untuk golongan Fleming, dan nasionalis Basque atau Korsika. Secara sistematis, bila mana nasionalisme kenegaraan itu kuat, akan wujud tarikan yang berkonflik kepada kesetiaan masyarakat, dan terhadap wilayah, seperti nasionalisme Turki dan penindasan kejamnya terhadap nasionalisme Kurdi, pembangkangan di antara pemerintahan pusat yang kuat di Sepanyol dan Perancis dengan nasionalisme Basque, Catalan, dan Corsica.

6. Nasionalisme agama

Nasionalisme agama ialah sejenis nasionalisme dimana negara memperoleh legitimasi politik dari persamaan agama. Walaupun begitu, lazimnya nasionalisme etnis adalah dicampuradukkan dengan nasionalisme keagamaan. Misalnya, di Irlandia semangat nasionalisme bersumber dari persamaan agama mereka yaitu Katolik; nasionalisme di India seperti yang diamalkan oleh pengikut partai BJP bersumber dari agama Hindu (<http://wikipedia.org/wiki/nasionalisme>, 17 Maret 2009).

Nasionalisme dan Globalisasi

Kehadiran globalisasi tentunya membawa pengaruh bagi kehidupan suatu negara termasuk Indonesia. Pengaruh tersebut meliputi dua sisi yaitu pengaruh positif dan pengaruh negatif.

1. Pengaruh positif globalisasi terhadap nilai-nilai nasionalisme
 - a. Dilihat dari globalisasi politik, pemerintahan dijalankan secara terbuka dan demokratis. Karena pemerintahan adalah bagian dari suatu negara, jika pemerintahan dijalankan secara jujur, bersih dan dinamis tentunya akan mendapat tanggapan positif dari rakyat. Tanggapan positif tersebut berupa rasa nasionalisme terhadap negara menjadi meningkat.
 - b. Dari aspek globalisasi ekonomi, terbukanya pasar internasional, meningkatkan kesempatan kerja dan meningkatkan devisa negara. Dengan adanya hal tersebut akan meningkatkan kehidupan ekonomi bangsa yang menunjang kehidupan nasional bangsa.
 - c. Dari globalisasi sosial budaya kita dapat meniru pola berpikir yang baik seperti etos kerja yang tinggi dan disiplin dan Iptek dari bangsa lain yang sudah maju untuk meningkatkan kemajuan bangsa yang pada akhirnya memajukan bangsa dan akan mempertebal rasa nasionalisme kita terhadap bangsa
2. Pengaruh negatif globalisasi terhadap nilai-nilai nasionalisme
 - a. Globalisasi mampu meyakinkan masyarakat Indonesia bahwa liberalisme dapat membawa kemajuan dan kemakmuran. Sehingga tidak menutup kemungkinan berubah arah dari ideologi Pancasila ke ideologi liberalisme. Jika hal tersebut terjadi akibatnya rasa nasionalisme bangsa akan hilang.
 - b. Dari globalisasi aspek ekonomi, hilangnya rasa cinta terhadap produk dalam negeri karena banyaknya produk luar negeri (seperti Mc Donald, Coca Cola, Pizza Hut,dll.) membanjiri di Indonesia. Dengan hilangnya rasa cinta terhadap produk dalam negeri menunjukkan gejala

berkurangnya rasa nasionalisme masyarakat kita terhadap bangsa Indonesia.

- c. Masyarakat kita khususnya anak muda banyak yang lupa akan identitas diri sebagai bangsa Indonesia, karena gaya hidupnya cenderung meniru budaya barat yang oleh masyarakat dunia dianggap sebagai kiblat.
- d. Mengakibatkan adanya kesenjangan sosial yang tajam antara yang kaya dan miskin, karena adanya persaingan bebas dalam globalisasi ekonomi. Hal tersebut dapat menimbulkan pertentangan antara yang kaya dan miskin yang dapat mengganggu kehidupan nasional bangsa.
- e. Munculnya sikap individualisme yang menimbulkan ketidakpedulian antarperilaku sesama warga. Dengan adanya individualisme maka orang tidak akan peduli dengan kehidupan bangsa (<http://www.wikimu.com>, 15 Maret 2009).

Metode dan Pendekatan Dalam Penanaman Nilai Nasionalisme

Dalam pelaksanaan penanaman nilai moral pada anak banyak metode dan pendekatan yang dapat digunakan oleh guru/pendidik. Namun sebelum memilih dan menerapkan metode dan pendekatan yang ada perlu diketahui bahwa guru/pendidik harus memahami benar metode atau pendekatan yang akan dipakai, karena ini akan berpengaruh terhadap optimal tidaknya keberhasilan penanaman nilai moral tersebut.

Metode secara etimologi berasal dari bahasa Yunani *metha* dan *hodos*. *Metha* berarti di balik atau di belakang, sedangkan *hodos* berarti jalan. Jadi *methahodos* berarti disebalik jalan (Dwi Siswoyo dkk, 2005 : 82). Untuk saat ini metode diartikan sebagai tata cara.

Metode dalam penanaman nilai moral kepada anak sangatlah bervariasi, diantaranya bercerita, bernyanyi, bermain, bersajak dan karya wisata.

1. Bercerita

Bercerita dapat dijadikan metode untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat (Otib Satibi Hidayat, 2005 :4.12). Dalam cerita atau dongeng dapat ditanamkan berbagai macam nilai moral, nilai agama, nilai sosial, nilai budaya dsb. Kita mungkin masih ingat pada masa kecil dulu tidak segan-segannya orang tua kita selalu mengantarkan tidur anak-anaknya dengan cerita atau dongeng. Cerita yang digunakan dalam rangka menanamkan nilai nasionalisme misalnya melalui cerita yang berisi kisah-kisah pahlawan nasional. Misalnya cerita tentang Raden Ajeng Kartini, Teuku Umar, Pangeran Diponegoro dan lain-lain.

Tidaklah mudah untuk dapat menggunakan metode bercerita ini. Dalam bercerita seorang guru harus menerapkan beberapa hal, agar apa yang dipesankan dalam cerita itu dapat sampai kepada anak didik. Beberapa hal yang dapat digunakan untuk memilih cerita dengan fokus moral, diantaranya:

- a. Pilih cerita yang mengandung nilai baik dan buruk yang jelas.
- b. Pastikan bahwa nilai baik dan buruk itu berada pada batas jangkauan kehidupan anak.
- c. Hindari cerita yang “memeras” perasaan anak, menakut-nakuti secara fisik (Tadzkiroatun Musfiroh, 2005 : 27-28).

Dalam bercerita seorang guru juga dapat menggunakan alat peraga untuk mengatasi keterbatasan anak yang belum mampu berpikir secara abstrak. Alat peraga yang dapat digunakan antara lain, boneka, tanaman, benda-benda tiruan dll. Selain itu guru juga dapat memanfaatkan kemampuan olah vokal yang dimilikinya untuk membuat cerita itu lebih hidup, sehingga lebih menarik perhatian siswa.

Adapun tehnik-tehnik bercerita yang dapat dilakukan diantaranya :

- a. membaca langsung dari buku cerita atau dongeng.
- b. Menggunakan ilustrasi dari buku.
- c. Menggunakan papan flanel.
- d. Menggunakan media boneka
- e. Menggunakan media audio visual

- f. Anak bermain peran atau sosiodrama. (Dwi Siswoyo dkk, 2005 : 87).

2. Bernyanyi

Pendekatan penerapan metode bernyanyi adalah suatu pendekatan pembelajaran secara nyata yang mampu membuat anak senang dan bergembira. Bernyanyi jika digunakan sebagai salah satu metode dalam penanaman moral dapat dilakukan melalui penyisipan makna pada syair atau kalimat-kalimat yang ada dalam lagu tersebut.

Lagu yang baik untuk kalangan anak-anak harus memperhatikan kriteria sebagai berikut:

- a. Syair/kalimatnya tidak terlalu panjang.
- b. Mudah dihafal oleh anak.
- c. Ada misi pendidikan
- d. Sesuai dengan karakter dan dunia anak
- e. Nada yang diajarkan mudah dikuasai anak. (Otib Satibi Hidayat, 2005 : 4.20)

3. Bersajak

Melalui metode sajak guru dapat menanamkan nilai-nilai moral kepada anak. Sajak ini merupakan metode yang juga membuat anak merasa senang, gembira dan bahagia. Melalui sajak anak dapat dibawa ke dalam suasana indah, halus, dan menghargai arti sebuah seni. Disamping itu anak juga dapat dibawa untuk menghargai makna dari untaian kalimat yang ada dalam sajak itu. Secara nilai moral, melalui sajak anak akan memiliki kemampuan untuk menghargai perasaan, karya serta keberanian untuk mengungkap sesuatu melalui sajak sederhana (Otib Satibi Hidayat, 2005 : 4.21)

4. Karya wisata

Karya wisata merupakan salah satu metode pengajaran di mana anak mengamati secara langsung dunia sesuai dengan kenyataan yang ada, misalnya hewan, manusia, tumbuhan dan benda lainnya. Dengan karya wisata anak akan mendapatkan ilmu dari pengalamannya sendiri dan

sekaligus anak dapat menggeneralisasi berdasarkan sudut pandang mereka sendiri.

Salah satu manfaat dari karya wisata bagi anak adalah bahwa karya wisata kaya akan nilai pendidikan. Oleh karena itu akan dapat mengembangkan kemampuan sosial, sikap dan nilai-nilai kemasyarakatan pada anak. Melalui karya wisata juga akan dapat menimbulkan sikap menghargai terhadap pekerjaan atau hasil karya orang lain.

Adapun beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam penanaman nilai moral pada anak menurut Dwi Siswoyo dkk, 2005:72-81 adalah indoktrinasi, klarifikasi nilai, teladan atau contoh, dan pembiasaan dalam perilaku.

1. Indoktrinasi

Dalam kepustakaan modern, pendekatan ini sudah banyak menuai kritik dari para pakar pendidikan. Akan tetapi pendekatan ini masih dapat digunakan. Menurut Alfi Kohn, dalam Dwi Siswoyo (2005:72) menyatakan bahwa untuk membantu anak-anak supaya dapat tumbuh menjadi dewasa, maka mereka harus ditanamkan nilai-nilai disiplin sejak dini melalui interaksi guru dan siswa.

Dalam pendekatan ini guru diasumsikan telah memiliki nilai-nilai keutamaan yang dengan tegas dan konsisten ditanamkan kepada anak. Aturan mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan disampaikan secara tegas, terus menerus dan konsisten. Jika anak melanggar maka ia dikenai hukuman, akan tetapi bukan berupa kekerasan.

2. Klarifikasi Nilai

Dalam pendekatan klarifikasi nilai, guru tidak secara langsung menyampaikan kepada anak mengenai benar salah, baik buruk, tetapi siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan dan menyatakan nilai-nilai dengan caranya sendiri. Anak diajak untuk mengungkapkan mengapa perbuatan ini benar atau buruk. Dalam pendekatan ini anak diajak untuk mendiskusikan isu-isu moral.

3. Teladan atau Contoh

Anak mempunyai kemampuan yang menonjol dalam hal meniru. Oleh karena itu seorang guru hendaknya dapat dijadikan teladan/ccontoh dalam bidang moral. Baik kebiasaan baik maupun buruk dari guru akan dengan mudah dilihat dan kemudian diikuti oleh anak. Disini figur seorang guru sangat penting untuk pengembangan moral anak. Artinya nilai-nilai yang tujuannya akan ditanamkan oleh guru kepada anak seyogyanya sudah mendarah daging terlebih dahulu pada gurunya. Menurut Cheppy Hari Cahyono, 1995 : 364-370, guru moral yang ideal adalah mereka yang dapat menempatkan dirinya sebagai fasilitator, pemimpin, dan orang tua dan bahkan tempat menyandarkan kepercayaan, serta membantu orang lain dalam melakukan refleksi.

Dalam pendekatan ini profil ideal guru menduduki tempat yang sentral dalam pendidikan moral. Banyak para ahli yang berpendapat dalam hal ini, diantaranya Durkheim, John Wilson dan Kohlberg. Durkheim, misalnya ia berpendapat bahwa belajar adalah satu proses sosial yang berkaitan dengan upaya mempengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga mereka dapat tumbuh selaras dengan posisi, kadar intelektualitas, dan kondisi moral yang diharapkan oleh lingkungan sosialnya (Dwi Siswoyo (2005:76). Sementara, Kohlberg berpendapat bahwa tugas utama guru adalah memberi kontribusi terhadap proses perkembangan moral anak. Tugas guru disini adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berpikir, mempertimbangkan dan mengambil keputusan.

4. Pembiasaan dalam Perilaku

Penanaman moral sebaiknya lebih banyak dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan tingkah laku dalam proses pembelajaran. Ini dapat dilakukan misalnya, pada berdoa sebelum dan sesudah belajar, berdoa sebelum makan dan minum, mengucapkan salam kepada guru dan teman, merapikan mainan setelah belajar, berbaris sebelum masuk kelas dan sebagainya. Pembiasaan ini hendaknya dilakukan secara konsisten. Jika anak melanggar segera diberi peringatan.

Pendekatan lain yang dapat digunakan dalam penanaman nilai moral menurut W. Huitt (2004) diantaranya adalah *inculcation*, *moral development*, *analysis*, klarifikasi nilai dan *action learning*.

1. *Inculcation*

Pendekatan ini bertujuan untuk menginternalisasikan nilai tertentu kepada siswa serta untuk mengubah nilai-nilai dari para siswa yang mereka refleksikan sebagai nilai tertentu yang diharapkan. Metode yang dapat digunakan dalam pendekatan ini diantaranya *modelling*, penguatan positif/negatif, alternatif permainan, *game* dan simulasi, serta *role playing*.

2. *Moral development*

Tujuan dari pendekatan ini adalah membantu siswa mengembangkan pola-pola penalaran yang lebih kompleks berdasarkan seperangkat nilai yang lebih tinggi, serta untuk mendorong siswa mendiskusikan alasan-alasan pilihan dan posisi nilai mereka, tidak hanya berbagi dengan lainnya, akan tetapi untuk membantu perubahan dalam tahap-tahap pebalaran moral siswa. Metode yang dapat digunakan diantaranya episode dilema moral dengan diskusi kelompok kecil.

3. *Analysis*

Pendekatan ini bertujuan untuk membantu siswa menggunakan pikiran logis dan penelitian ilmiah untuk memutuskan masalah dan pertanyaan nilai, untuk membantu siswa menggunakan pikiran rasional, proses-proses analitik, dalam menghubungkan dan mengkonseptualisasikan nilai-nilai mereka, serta untuk membantu siswa menggunakan pikiran rasional dan kesadaran emosional untuk mengkaji perasaan personal, nilai-nilai dan pola-pola perilakunya. Metode yang dapat digunakan dalam pendekatan ini diantaranya diskusi rasional terstruktur yang menuntut aplikasi rasio sama sebagai pembuktian, pengujian prinsip-prinsip, penganalisaan kasus-kasus analog dan riset serta debat.

4. *Value clarification*

Tujuan dari pendekatan ini adalah membantu siswa menjadi sadar dan mengidentifikasi nilai-nilai yang mereka miliki juga yang orang lain punyai, membantu siswa mengkomunikasikan secara terbuka dan jujur dengan orang lain tentang nilai-nilai mereka, dan membantu siswa menggunakan pikiran rasional dan kesadaran emosional untuk mengkaji perasaan personal, nilai-nilai dan pola berikutnya. Metode yang dapat digunakan dalam pendekatan ini antara lain, *role playing games*, simulasi, menyusun/menciptakan situasi-situasi nyata/riil yang bermuatan nilai, latihan analisis diri (*self analysis*) secara mendalam, aktivitas melatih kepekaan (*sensitivity*), aktivitas di luar kelas serta diskusi kelompok kecil.

5. Action learning

Tujuan dari pendekatan ini adalah memberi peluang kepada siswa agar bertindak secara personal ataupun sosial berdasarkan kepada nilai-nilai mereka, mendorong siswa agar memandang diri mereka sendiri sebagai makhluk yang tidak secara otonom interaktif dalam hubungan sosial personal, tetapi anggota suatu sistem sosial. Metode yang dapat digunakan dalam pendekatan ini adalah metode-metode didaftar/diurutkan untuk analisis dan klarifikasi nilai, proyek-proyek di dalam sekolah dan praktek kemasyarakatan, keterampilan praktis dalam pengorganisasian kelompok dan hubungan antar pribadi.

Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Termasuk jenis penelitian deskriptif karena penelitian ini bermaksud menggambarkan atau melukiskan suatu peristiwa, yaitu metode penanaman nilai moral pada anak usia dini. Hal ini sejalan dengan pendapat Sanapiah Faisal (2001 :20), bahwa penelitian deskriptif dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti.

2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah 4 orang guru TK ABA Karanganyar dan 4 orang guru di TK ABA Karangjaten Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta. Subyek penelitian ini terdiri dari 2 orang guru kelompok A dan 2 orang guru kelompok B. Alasan pengambilan subyek penelitian ini karena guru-guru tersebut yang melakukan pembelajaran di TK termasuk di dalamnya penanaman nilai nasionalisme.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, dokumentasi, dan observasi. Wawancara merupakan tanya lisan antara dua orang atau lebih secara langsung (Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, 2001:59). Wawancara digunakan untuk menjangkau data atau informasi yang berkaitan dengan metode penanaman nilai moral, pengaruh terhadap keberhasilan penanaman nilai moral, dan kendala-kendala yang dihadapi. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mengenai gambaran keberadaan obyek yang diteliti. Selain itu, untuk melengkapi data hasil wawancara. Demikian juga observasi digunakan untuk mendapatkan data guna melengkapi data hasil wawancara dan dokumentasi.

4. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk mendapatkan data yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka dari data yang telah terkumpul terlebih dahulu dilakukan pemeriksaan keabsahannya. Dalam penelitian ini teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah teknik *triangulasi* yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Lexy J. Moleong, 2000: 178). Teknik *triangulasi* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *triangulasi* metode, yaitu dengan cara mengecek ulang informasi hasil pengamatan dan wawancara dengan dokumentasi.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis induktif, yaitu analisis yang bertolak dari data dan bermuara pada simpulan-simpulan umum. Kesimpulan umum itu dapat berupa kategorisasi

maupun proposisi (Burhan Bungin, 2001: 209). Langkah-langkah analisis data tersebut meliputi: reduksi data, unitisasi dan kategorisasi, display data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Singkat Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di 2 (lima) Taman Kanak-kanak (TK) Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) Muhammadiyah yang ada di Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta. Kedua TK tersebut adalah TK ABA Karanganyar dan TK ABA Karangkajen.

a. TK ABA Karangkajen

TK ABA Karangkajen beralamat di Karangkajen Mg. III/923 Yogyakarta 55153, atau tepatnya berlokasi di Kampung Karangkajen, Kelurahan Brontokusuman, Kecamatan Mergangsan, Kota Yogyakarta. Berdiri di atas tanah seluas 1.830 meter persegi. Sekolah ini merupakan sekolah swasta milik yayasan 'Aisyiyah yang dikelola oleh Pimpinan Ranting 'Aisyiyah Karangkajen Yogyakarta.

Untuk memperlancar penyelenggaraan program pendidikan, sekolah ini memiliki 15 (lima belas) orang Sumber Daya Manusia (SDM) yang terdiri dari 12 (dua belas) orang guru, 1 (satu) tenaga administrasi, dan 2 (dua) orang tenaga kebersihan. Sebagian besar guru yang mengajar adalah lulusan SPG TK, yaitu berjumlah 8 (delapan) orang, sisanya lulusan PGSD, KG TK, dan SLTA (Mu'allimat). Delapan orang guru sedang menempuh pendidikan program diploma dua (DII) PGTK UNY.

Pada tahun ajaran 2007/2008 TK ABA Karangkajen mengasuh 141 siswa dari daya tampung sebanyak 150 siswa yang terbagi ke dalam 7 (tujuh) kelas dengan rincian sebagai berikut: kelompok bermain (*playgroup*) 1 (satu) kelas dengan jumlah siswa 10 (sepuluh) anak, kelas A sebanyak 2 (dua) kelas yang terdiri dari TK-A1 sebanyak 22 (dua puluh dua) anak dan TK-A2 sebanyak 21 (dua puluh satu) anak, kelas B sebanyak 4 (empat) kelas yang terdiri dari: TK-B1 sebanyak 24 (dua puluh

empat) anak, TK-B2 sebanyak 21 (dua puluh satu) anak, TK-B3 sebanyak 22 (dua puluh dua) anak, dan TK-B4 sebanyak 21 (dua puluh satu) anak.

Selain menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan pemerintah (Depdiknas), TK ABA Karangkajen juga memberikan beberapa kegiatan tambahan. Kegiatan tambahan sebagai kegiatan pendukung proses pembelajaran di TK ABA Karangkajen meliputi: iqro', bahasa Inggris, sempoa, melukis, menari, drumband, dan renang.

b. TK ABA Karanganyar

TK ABA Karanganyar beralamat di Karanganyar MG III/1242 Yogyakarta, tepatnya di Kampung Karanganyar, Kelurahan Brontokusuman, Kecamatan Mergangsan, Kota Yogyakarta. Sekolah ini merupakan sekolah swasta yang dikelola oleh Pimpinan Ranting 'Aisyiyah Karanganyar dan didirikan pada tahun 1982. Setelah terjadinya gempa bumi di Yogyakarta tanggal 27 Mei 2006 telah memporandakan bangunan yang ada di sebagian wilayah Yogyakarta, termasuk juga di daerah Karanganyar, sehingga ada beberapa bagian bangunan yang juga terkena gempa bumi. TK ABA Karanganyar letaknya jauh dari jalan besar, sehingga sangat kondusif untuk suasana pembelajaran.

Sumber daya manusia yang tersedia untuk melaksanakan proses belajar mengajar terdiri dari 9 (sembilan) orang guru. Sebagian dari para guru adalah lulusan SPG TK, dan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia beberapa guru sedang menyelesaikan program diploma (DII) di program studi PGTK FIP UNY. Jumlah siswa untuk tahun ajaran 2007/2008 keseluruhannya ada 81 (delapan puluh satu) anak yang terbagi ke dalam 4 (empat) kelas. Masing-masing kelas rata-rata berjumlah 20 (dua puluh) siswa, yaitu terbagi ke dalam kelas TK-A 1 (satu) kelas, dan TK-B sebanyak 3 (tiga) kelas.

TK ABA Karanganyar memiliki fasilitas penunjang belajar seperti: alat permainan edukatif yang memadai, fasilitas konsultasi kesehatan, drumband, iqra, perpustakaan, dan lain-lain. Selain memiliki fasilitas

penunjang pendidikan, sekolah ini memiliki lingkungan yang kondusif untuk berlangsungnya proses pembelajaran anak TK. Di samping lokasi atau tempatnya tidak dekat dengan jalan raya, suasana lingkungan di sekitar sekolah juga sangat nyaman untuk belajar.

2. Metode Penanaman Nilai Moral Nasionalisme di Taman Kanak-kanak

Penelitian yang dilakukan untuk menemukan metode penanaman nilai moral nasionalisme yang digunakan di TK ABA di Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta. Alasan pengambilan subjek penelitian ini bahwa peneliti ingin mengungkap metode penanaman nilai moral nasionalisme di TK yang memiliki karakteristik agama Islam.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di 2 TK ABA ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menanamkan nilai moral nasionalisme kepada siswanya menggunakan metode adalah sebagai berikut:

a. Bercerita

Berdasarkan hasil penelitian, metode bercerita merupakan salah satu metode yang paling banyak digunakan. Tentunya cerita yang ditujukan untuk menanamkan nilai moral nasionalisme kepada siswa adalah cerita yang isinya memuat pesan-pesan nilai moral, khususnya nilai nasionalisme. Hal ini senada dengan yang dikemukakan Otib Satibi Hidayat (2005 :4.12) bahwa cerita atau dongeng dapat ditanamkan berbagai macam nilai moral, nilai agama, nilai sosial, nilai budaya, dan sebagainya.

Terkait dengan nilai moral nasionalisme guru dalam bercerita memilih cerita yang di dalamnya mengandung pesan nilai moral nasionalisme. Cerita ini berisikan misalnya cerita tentang pahlawan wanita R.A. Kartini, cerita tentang K.H. Ahmad Dahlan, cerita tentang Pattimura dan sebagainya.

Untuk memudahkan pesan dalam cerita diterima oleh anak, guru dalam bercerita menggunakan alat peraga sebagai alat bantu agar anak lebih mudah menerima isi cerita dan juga lebih menarik bagi anak-anak. Alat peraga ini bisa berupa gambar, boneka tangan, papan flanel dan

sebagainya. Tidak jarang dalam bercerita guru juga menggunakan peraga peristiwa langsung yang dialami siswa. Misalnya pengalaman siswa pergi ke tempat-tempat bersejarah. Fungsi alat peraga dalam bercerita adalah untuk mengatasi keterbatasan anak yang belum mampu berpikir secara abstrak. Alat peraga juga berfungsi untuk memusatkan perhatian anak agar lebih mudah untuk difokuskan.

Selain dalam bercerita didukung dengan penggunaan alat peraga, dalam membawakan cerita guru juga harus mampu membawakannya secara menarik, sehingga siswa akan senang menikmati dan memperhatikan isi ceritanya. Untuk membawakan cerita secara menarik guru bisa memanfaatkan kemampuan olah vokal yang dimilikinya untuk membuat cerita itu lebih hidup, sehingga lebih menarik perhatian siswa. Dengan memperhatikan secara seksama, siswa akan memiliki kesan yang mendalam dengan cerita yang dibawakan oleh gurunya. Dengan demikian siswa akan lebih mudah menangkap pesan moral yang ada dalam cerita tersebut. Hal ini akan berpengaruh besar terhadap proses internalisasi nilai moral ke dalam diri siswa.

Cerita yang dibawakan guru untuk mengembangkan nilai nasionalisme pada peserta didik ini seyogyanya tidak terlalu panjang. Hal ini mengingat kemampuan konsentrasi siswa usia Taman Kanak-Kanak untuk menerima pesan moral yang ada dalam cerita masih sangat terbatas. Di samping itu cerita yang disampaikan Pilih cerita yang mengandung nilai baik dan buruk yang jelas. Di samping itu cerita yang digunakan untuk menanamkan nilai moral nasionalisme berada dalam batas jangkauan anak. Maksudnya bahwa tokoh yang dimuat dalam cerita masih dekat dengan anak. Di dalam cerita tidak boleh ada unsur menakut-nakuti anak. Cerita yang dibawakan guru mampu membuat anak menjadi gembira. Dengan suasana yang seperti ini diharapkan pesan moral yang akan disampaikan guru akan lebih mudah diterima oleh anak.

b. Bernyanyi

Bernyanyi merupakan salah satu metode yang digunakan dalam menanamkan nilai moral pada anak TK. Syair-syair yang terdapat dalam lagu yang pendek dan sederhana akan lebih mudah dihafal oleh siswa. Dengan demikian lagu yang diberikan juga lagu-lagu yang sederhana. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan (Otib Satibi Hidayat, 2005 : 4.28) bahwa kriteria lagu yang baik untuk kalangan anak TK adalah sebagai berikut: syair atau kalimatnya tidak terlalu panjang, mudah dihafal oleh anak, ada misi pendidikan, sesuai dengan karakter dan dunia anak, nada yang diajarkan mudah dikuasai anak.

Terkait dengan penanaman nilai moral nasionalisme lagu-lagu yang digunakan juga lagu-lagu yang memuat pesan moral nasionalisme. Misalnya lagu Garuda Pancasila, Aku seorang Kapiten, Nenek Moyangku, dan sebagainya. Lagu yang diberikan ini sesuai dengan perkembangan bahasa anak TK, sehingga syair lagunya juga tidak terlalu panjang. Setelah diajarkan lagu kepada anak, kemudian guru menjelaskan makna yang terkandung dalam lagu tersebut. Tanpa mengetahui makna yang ada dalam lagu yang dinyanyikan anak tidak akan mampu menangkap pesan moral dari lagu yang dinyanyikan.

c. Karyawisata

Karyawisata merupakan salah satu metode yang digunakan dalam penanaman nilai moral nasionalisme kepada anak. Karya wisata di sini tidak harus ke tempat yang jauh dan butuh biaya mahal. Objek karyawisata yang dipilih sekolah masih berada di dekat lingkungan sekolah, sehingga tidak menimbulkan kesan yang asing bagi anak. Melalui karyawisata anak akan dapat melihat langsung sejarah peristiwa yang dimaksudkan guru. Anak akan lebih berkesan terhadap suatu peristiwa jika ia melihatnya sendiri.

Untuk menanamkan nilai moral nasionalisme objek karyawisata yang dipilih adalah yang mengandung nilai-nilai sejarah yang dapat memupuk kecintaan anak kepada bangsa Indonesia. Objek yang dipilih sebagai tempat karyawisata untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme

misalnya museum perjuangan. Museum perjuangan dipilih mengingat letaknya yang dekat dengan lokasi kedua sekolah ini. Kunjungan ke museum tidak hanya sekedar jalan-jalan saja, tetapi lebih kepada proses pembelajaran.

Di museum ini anak dikenalkan dengan sejarah perjuangan para pahlawan, sehingga diharapkan dalam diri mereka akan tertanam kecintaan terhadap sejarah perjuangan para pahlawan dan akan lebih mencintai bangsa dan negaranya. Di dalam museum perjuangan akan dapat ditemui benda-benda bersejarah yang mengandung nilai moral nasionalisme. Dengan mengenali sejarah perjuangan para pahlawan di masa lalu diharapkan akan tumbuh rasa kecintaan anak terhadap pahlawan bangsanya.

Selain ke museum perjuangan siswa juga diajak berkunjung ke taman makam pahlawan, khususnya makam K.H.Ahmad Dahlan. Kunjungan ke makam K.H. Ahmad Dahlan ini dimaksudkan untuk menanamkan nasionalisme terhadap agama. Kunjungan ke makam K.H. Ahmad Dahlan ini dilandasi oleh pertimbangan kedua sekolah yang dijadikan tempat penelitian memiliki latar belakang berkarakteristik Muhammadiyah. Dalam kunjungan ini kepada siswa dijelaskan tentang sejarah perjuangan K.H.Ahmad Dahlan dalam perjuangan menegakkan agama Islam. Selain diberikan sejarah perjuangan K.H.Ahmad dalam menegakkan Islam, kepada siswa diberikan dorongan untuk mengikuti kegigihan K.H.Ahmad Dahlan dalam menegakkan Islam. Kepada peserta didik diberikan dorongan untuk tetap mencintai dan komitmen terhadap ajaran agama Islam yang dianutnya.

d. Teladan

Teladan atau contoh penting dilakukan dalam penanaman nilai nasionalisme untuk anak usia dini. Anak-anak cenderung menjadikan orang tua atau guru sebagai model dalam bertingkah laku. Setiap perilaku orang yang dijadikan model bagi anak akan diamati dan lama kelamaan akan ditiru dalam perilaku anak sehari-hari. Hal ini sesuai dengan

pendapat Cheppy Hari Cahyono (1995 : 364-370) bahwa guru moral yang ideal adalah mereka yang dapat menempatkan dirinya sebagai fasilitator, pemimpin, dan orang tua dan bahkan tempat menyandarkan kepercayaan, serta membantu orang lain dalam melakukan refleksi.

Dalam menanamkan nilai moral untuk anak usia dini, teladan atau contoh yang dapat diberikan guru di sekolah antara lain menghormati bendera negara. Menghormati di sini adalah dengan merawat, menjaga kebersihannya. Di samping itu contoh yang dapat diberikan guru adalah mengikuti upacara bendera. Apabila kepada anak dituntut untuk mengikuti upacara bendera setiap hari Senin dan setiap hari Besar Nasional, maka guru juga mengikuti kegiatan dengan baik agar diikuti oleh siswa. Contoh lain yang dapat diberikan adalah mencintai budaya bangsa, misalnya menggunakan pakaian adat pada peringatan Hari Kartini. Contoh-contoh yang diberikan guru tersebut diharapkan akan mampu untuk diamati peserta didik, dan pada akhirnya nanti anak akan meniru dalam perilaku sehari-hari.

e. Mengintegrasikan nilai moral nasionalisme ke dalam setiap tema pembelajaran

Dalam hal ini guru selalu menghubungkan nilai nasionalisme ke dalam setiap tema pembelajaran. Jadi tidak hanya diberikan saat tema pembelajaran "Negaraku" saja. Misalnya ketika tema "Diri Sendiri". Anak diminta untuk mengerti siapakah dirinya, termasuk warga negara mana. Lalu pada tema "Tanaman" anak diminta untuk tidak merusak lingkungan sebagai aplikasi dari cinta lingkungan. Dengan demikian penanaman nilai moral nasionalisme kepada siswa berlangsung secara terus menerus, tidak hanya sekali waktu dalam tema tertentu.

Aplikasi integrasi nilai-nilai nasionalisme dalam tema-tema pembelajaran di TK adalah sebagai berikut:

1. Tema Diri Sendiri

Pada tema Diri Sendiri kepada siswa didorong untuk mengetahui bahwa anak merupakan bagian dari warga negara Indonesia. Kepada

siswa perlu ditanamkan rasa memiliki sebagai warga negara Indonesia. Sebagai warga negara yang baik anak didorong untuk mencintai bangsa dan negara Indonesia. Rasa cinta terhadap bangsa dan negara ini merupakan salah satu perwujudan dari nasionalisme kenegaraan.

2. Tema Lingkungan

Pada tema lingkungan, kepada siswa diberikan pengertian bahwa lingkungan itu sangat luas. Dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara. Di TK ABA Karanganyar dalam memperkenalkan unsur-unsur yang ada dalam lingkungan keluarga siswa dikenalkan kepada kantor-kantor pemerintah yang memang ada di sekitar sekolah. Kantor-kantor pemerintah yang dikenalkan kepada siswa misalnya, Kantor Polisi, Kantor Kecamatan, Kantor Kelurahan. Dari pengenalan terhadap kantor-kantor pemerintah ini kemudian kepada siswa diberikan pengertian bahwa lingkungan yang ada di negara Indonesia sangat luas dan beragam. Anak-anak didorong untuk mengenal dan mencintai bagian dari lingkungan yang ada di Negara Indonesia.

Selain beberapa metode yang digunakan oleh guru dalam menanamkan nilai moral nasionalisme pada anak TK tersebut, ada beberapa pendekatan yang digunakan oleh guru. Pendekatan-pendekatan tersebut antara lain:

a. Pembiasaan.

Pembiasaan dalam penanaman nilai moral merupakan proses yang berjalan secara kontinyu setiap hari. Pembiasaan untuk menanamkan nilai moral merupakan pendekatan yang sering dipakai oleh TK ABA Karanganyar dan TK ABA Karangajen. Melalui pendekatan pembiasaan untuk menanamkan nilai nasionalisme siswa dibiasakan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan upacara hari pahlawan, kegiatan-kegiatan menyemarakkan peringatan hari kemerdekaan, memakai pakaian adat di hari Kartini. Kegiatan ini merupakan kegiatan rutin yang berlangsung setiap tahun yang diikuti oleh siswa dan guru.

Penanaman nilai moral nasionalisme melalui pembiasaan sejalan dengan pendapat Dwi Siswoyo dkk, (2005) bahwa penanaman moral sebaiknya lebih banyak dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan tingkah laku dalam proses pembelajaran. Dalam penerapannya, pembiasaan dilakukan secara konsisten. Artinya manakala anak melanggar maka segera diberi peringatan. Peringatan yang diberikan bukan berupa sanksi fisik, akan tetapi lebih kepada sanksi yang mendidik. Misalnya karena kesalahan yang dibuatnya, anak dilarang untuk sementara waktu melakukan kegiatan yang disukainya.

b. Klarifikasi Nilai

Pendekatan klarifikasi nilai dapat digunakan untuk menanamkan nilai moral nasionalisme anak usia Taman Kanak-Kanak. Penggunaan pendekatan klarifikasi dapat dilihat manakala guru menyampaikan cerita terkait dengan nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran, kemudian kepada siswa diminta untuk memberikan pendapat tentang cerita yang disampaikan oleh guru. Misalnya, siswa diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat tentang perjuangan R.A.Kartini. Setelah siswa menyampaikan pendapatnya, kemudian guru menganalisis pendapat siswa bukan dari sisi benar dan salah, tetapi dari sisi kompleksitas cara berpikir siswa.

Pendekatan klarifikasi nilai dalam penanaman nilai moral nasionalisme sejalan dengan pendapat W. Huitt (2004), bahwa tujuan dari pendekatan klarifikasi nilai adalah membantu siswa mengembangkan pola-pola penalaran yang lebih kompleks berdasarkan seperangkat nilai yang lebih tinggi, serta untuk mendorong siswa mendiskusikan alasan-alasan pilihan dan posisi nilai mereka, tidak hanya berbagi dengan lainnya, akan tetapi untuk membantu perubahan dalam tahap-tahap pebalaran moral siswa. Metode yang dapat digunakan diantaranya episode dilema moral dengan diskusi kelompok kecil.

2. Kendala yang Dihadapi Guru dalam Menerapkan Metode Penanaman Nilai Moral kepada Anak

Penanaman nilai nasionalisme yang dilakukan guru di TK ABA Karanganyar dan TK ABA Karangjaten tentu tidaklah berjalan tanpa kendala. Beberapa kendala yang dihadapi guru dalam penanaman nilai moral nasionalisme antara lain:

a. Faktor internal (datang dari dalam diri guru)

Faktor internal yang menjadi kendala bagi guru dalam menanamkan nilai nasionalisme kepada siswa misalnya dalam penggunaan metode bercerita. Kendala-kendala yang dihadapi guru antara lain kesulitan untuk mencari cerita-cerita baru agar siswa tidak mengalami kebosanan, penggunaan media dalam bercerita, dan teknik bercerita yang kurang dikuasai guru. Akibatnya dalam memperhatikan cerita dari guru siswa cepat mengalami kebosanan. Bahkan, di dalam kelas tidak jarang hanya anak-anak tertentu yang memonopoli kelas untuk menerima cerita dari guru.

Untuk mengatasi berbagai kendala dalam menerapkan metode bercerita dalam menanamkan nilai moral nasionalisme kepada anak TK, para guru telah melakukan berbagai upaya. Misalnya guru yang kurang mampu atau belum menguasai teknik bercerita mereka tidak segan-segan untuk senantiasa belajar, baik kepada guru yang dianggap lebih mampu atau ke lembaga di luar sekolah. Melalui saling keterbukaan di antara para guru ini mereka saling mengoreksi kekurangan guru lain, dan menjadikan kekurangan atau kelemahan yang dimiliki dapat diminimalisir. Selain itu untuk mengatasi kendala kurangnya penguasaan terhadap teknik bercerita, para guru juga belajar melalui berbagai sumber buku tentang cerita.

b. Faktor eksternal (datang dari luar)

Faktor eksternal (luar) yang menjadi kendala dalam menanamkan nilai moral nasionalisme di TK ABA Karanganyar dan TK ABA Karangjaten adalah kurangnya sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah. Seperti halnya alat untuk bercerita kaitannya dengan nilai

nasionalisme, misalnya buku-buku cerita tentang pahlawan nasional, boneka-boneka jari pahlawan nasional, gambar-gambar pahlawan nasional. Beberapa alat yang dimiliki sekolah adalah miniatur rumah adat dan pakaian adat daerah. Di samping itu yang termasuk kendala dalam menanamkan nilai moral nasionalisme kepada siswa di TK ABA Karanganyar dan TK ABA Karangajen adalah terputusnya kontinuitas antara program yang dilakukan guru di sekolah dengan tindak lanjut orang tua di rumah. Faktor eksternal lain yang menjadi kendala guru dalam menanamkan nilai moral nasionalisme kepada siswa adalah masih terbatasnya kosakata yang dimiliki siswa terutama di kelas A. Oleh karena itu guru harus secara pelan-pelan menjelaskan kosakata baru terkait dengan nasionalisme kepada siswa. Hal ini dimaksudkan agar siswa mampu mencerna makna pesan moral yang disampaikan guru, sehingga nilai-nilai nasionalisme yang ditanamkan kepada siswa dapat diterima siswa secara optimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Metode penanaman nilai moral nasionalisme yang digunakan di TK ABA Karanganyar dan TK ABA Karangajen, Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta ini meliputi: bercerita, karyawisata, bernyanyi, dan, pembiasaan. Adapun pendekatan yang digunakan adalah teladan, dan klarifikasi nilai. Metode yang digunakan tersebut yang seringkali digunakan adalah bercerita dan pembiasaan. Menggunakan metode dan pendekatan apapun dalam menanamkan nilai moral nasionalisme kepada siswa, semua materinya mengandung pesan moral nilai-nilai nasionalisme. Digunakannya teknik yang bermacam-macam ini tidak lain bertujuan agar pesan-pesan moral nasionalisme bisa diterima dan diinternalisasi dalam diri siswa secara optimal.

Lagu yang sering diberikan kepada siswa terkait dengan penanaman nilai nasionalisme adalah Garuda Pancasila, Aku Seorang Kapiten, dan Nenek Moyangku. Lagu-lagu ini dipilih karena syairnya tidak terlalu panjang dan mudah dihafal siswa. Setelah menyanyikan lagu, kemudian guru menjelaskan muatan nilai nasionalisme yang ada di dalam diri siswa.

Aplikasi dari metode karyawisata untuk menanamkan nilai nasionalisme kepada siswa adalah dengan mengunjungi museum perjuangan, dan taman makam K.H.Ahmad Dahlan. Di dalam museum perjuangan banyak didapati benda-benda bersejarah yang bisa digunakan untuk menanamkan nilai moral nasionalisme kepada anak. Jadi kegiatannya tidak sekedar jalan-jalan, tetapi lebih pada muatan pesan moral dari objek wisata tersebut.

Terkait dengan penggunaan metode bercerita, guru juga menyampaikan cerita-cerita yang sarat dengan muatan pesan moral nasionalisme. Cerita tersebut misalnya cerita perjuangan R.A. Kartini, semangat perjuangan K.H.Ahmad Dahlan dalam menegakkan Islam, dan sebagainya.

- b. Kendala yang dihadapi oleh para guru ketika menerapkan metode penanaman nilai moral nasionalisme ini adalah keterbatasan kosa kata bahasa anak terutama di kelompok A. Oleh karena itu guru menjelaskan secara pelan-pelan kepada siswa tentang muatan nilai nasionalisme yang ada di dalam lagu, cerita, dan benda-benda bersejarah agar pesan moral nasionalisme yang terkandung di dalamnya mampu diterima anak secara maksimal.

Kendala yang lain adalah kurangnya sarana dan prasarana untuk bercerita, misalnya buku-buku cerita kepahlawanan, boneka/media cerita tentang kepahlawanan. Guru berusaha mencari sumber-sumber belajar ini di luar sekolah. Dalam bercerita guru menghadapi kendala lain yaitu kurangnya kemampuan guru dalam mengolah suara dan teknik bercerita. Hal ini menyebabkan daya tarik anak terhadap cerita yang dibawakan

menjadi berkurang. Akan tetapi hal ini diatasi guru dengan cara menambah ilmu yang mendukung kemampuan bercerita melalui proses belajar.

Ada satu lagi kendala yang dihadapi guru dalam menanamkan nilai nasionalisme kepada siswa di sekolah yaitu terputusnya kontinuitas antara proses belajar di sekolah dengan proses belajar di rumah. Hal ini diatasi guru dengan membuat buku penghubung untuk disampaikan kepada orang tua murid terkait dengan penanaman nilai moral di sekolah. Dengan demikian diharapkan dalam proses belajar di rumah pun orang tua akan berperan serta untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada putra putrinya.

2. Saran

Dari kesimpulan yang telah diuraikan di muka ada beberapa saran yang dapat diberikan tentang penerapan metode penanaman nilai moral untuk anak TK sebagai berikut:

- a. Guru atau pendidik perlu untuk terus meningkatkan kemampuan maupun pengetahuannya tentang penggunaan metode-metode dalam penanaman nilai moral nasionalisme, sehingga dalam pelaksanaannya mereka benar-benar telah menguasai teknik dalam menerapkan metode tersebut. Seperti dalam bercerita maka guru harus menguasai teknik bercerita dengan baik dan banyak memiliki perbendaharaan judul-judul cerita yang sesuai dengan perkembangan moral anak.
- b. Agar nilai moral nasionalisme yang telah ditanamkan di sekolah dapat terinternalisasi ke dalam diri siswa maka harus ada konsistensi dengan apa yang dilakukan oleh orang tua di rumah, sehingga akan terjadi kontinuitas atau kesinambungan dalam penanaman nilai moral kepada anak. Kepatuhan dan perilaku moral, terutama nilai moral nasionalisme yang baik tidak hanya dilakukan oleh anak ketika ia berada sekolah melainkan di manapun ia berada.
- c. Untuk mempermudah dalam pelaksanaan metode penanaman nilai moral nasionalisme dan memperjelas nilai-nilai yang akan ditanamkan sebaiknya

guru menggunakan media pembelajaran yang sesuai, sehingga penanaman nilai moral yang dilakukan akan dapat berhasil dengan baik.

Daftar Pustaka

Anonim. 2008. *Tanamkan Nasionalisme dan Solidaritas Sejak Dini*. Gemari Edisi 89/Tahun IX/ Juni 2008.

------. *Nasionalisme*. Diambil dari www.wikipedia.org, tanggal 17 Maret 2009.

Burhan Bungin. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Raja Garafindo Persada.

Cheppy Haricahyono. 1995. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Moral*. Semarang: IKIP Press.

Depdiknas. 2003. . *Standar Kompetensi Pendidikan Anak Usia Dini Taman Kanak-Kanak dan Raudhatul Athfal*. Jakarta:Depdiknas.

_____.2003. Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.

Dwi Siswoyo dkk. 2005. *Metode Pengembangan Moral Anak Prasekolah*. Yogyakarta: FIP UNY.

Gutama,dkk. 2005. Mewujudkan Pendidikan Anak Usia Dini yang Holistik. Seminar dan Lokakarya Nasional 2005 Pendidikan Anak Usia Dini, kampus UGM 14-16 Nopember 2005.

Huitt, W. 2004. *Values Education*.
<http://chiron.valdosta.edu/whuitt/col/affys/values.html>

Husaini Usman dan Purnomo S. Akbar. 2001. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

I Wayan Koyan. 2000. *Pendidikan Moral Pendekatan Lintas Budaya*. Jakarta: Depdiknas.

Lexy J. Moleong. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Otib Satibi Hidayat. 2000. *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Sanapiah Faisal. 2001. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soenarjati dan Cholisin. 1994. *Dasar dan Konsep Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Laboratorium PMP dan KN.
- Tadzkiroatun Musfiroh dkk. 2005. *Cerita Untuk Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Navila.
- Tri Darmiyati. 2008. *Pengaruh Globalisasi terhadap Nilai-Nilai Nasionalisme*. Diambil dari www.wikimu.com, tanggal 15 Maret 2009.